p-ISSN: 2503-1392 e-ISSN: 2620-5424

HUBUNGAN ANTARA STATUS GIZI DAN AKTIVITAS FISIK DENGAN KEJDIAN DIMENSIA

RELATIONSHIP BETWEEN NUTRITION STATUS AND PHYSICAL ACTIVITIES WITH DIMENSIONAL EVENTS

Rani Oktarina

Akademi Kebidanan Rangga Husada Prabumulih, Gunung Ibul Barat, Prabumulih Timur, Gunung Ibul Barat, Kecamatan Prabumulih Timur 31146, Kota Prabumulih, Sumatera Selatan, Indonesia email: ranioktarina86@gmail.com

ABSTRAK

Berdasarkan hasil Susenas Tahun 2014, jumlah Lansia di Indonesia mencapai 20,24 juta orang atau sekitar 8,03% dari seluruh penduduk Indonesia. Tujuan yaitu mengetahui yang berhubungan antara status gizi dan aktivitas fisik dengan kejadian dimensia di Puskesmas Pasar Kota Prabumulih Tahun 2019. Penelitian ini menggunakan Survey Analitik dengan menggunakan pendekatan Cross Sectional. Populasi adalah lansia yang berusia 45-59 tahun yang berjumlah 94 orang. Sampel berjumlah 94 responden. Pada analisa univariat dari 94 responden didapatkan bahwa responden yang berstatus gizi baik sebanyak 56 responden (59,6%) dan responden yang berstatus gizi buruk sebanyak 38 responden (40,4%). Aktivitas fisik baik sebanyak 52 responden (55,3%) dan responden yang aktivitas fisik buruk sebanyak 42 responden (44,7%). Analisa Bivariat menunjukkan Status Gizi mempunyai hubungan yang bermakna dengan kejadian dimensia (p value 0,003) dan Aktivitas Fisik mempunyai hubungan yang bermakna dengan kejadian dimensia (p value 0,001). Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa ada hubungan antara status gizi dan aktivitas fisik dengan kejadian dimensia di Puskesmas Pasar Kota Prabumulih Tahun 2019.

Kata Kunci: Status Gizi, AktivitasFisikdanDimensia

ABSTRACT

Based on the results of the 2014 National Socio-Economic Survey, the number of elderly people in Indonesia reached 20.24 million or around 8.03% of the total population of Indonesia. The purpose was to determine the relationship between nutritional status and physical activity with the incidence of dementia in Prabumulih City Market Health Center in 2019. This study uses Analytical Survey using the Cross-Sectional approach. The population is elderly people aged 45-59 years, amounting to 94 people. The sample amounted to 94 respondents. In the univariate analysis of 94 respondents, it was found that respondents with good nutritional status were 56 respondents (59.6%) and respondents with malnutrition status were 38 respondents (40.4%). Good physical activity was 52 respondents (55.3%) and respondents who had bad physical activity were 42 respondents (44.7%). Bivariate analysis showed Nutritional Status had a significant relationship with the incidence of dementia (p-value 0.003) and Physical Activity had a significant relationship with the incidence of dementia (p-value 0.001). This study concludes that there is a relationship between nutritional status and physical activity with the incidence of dementia in Prabumulih City Market Health Center in 2019.

Keywords: Nutritional Status, Physical Activity and Dementia

p-ISSN: 2503-1392 e-ISSN: 2620-5424

PENDAHULUAN

Menurut WHO di kawasan Asia Tenggara populasi Lansia sebesar 8% atau sekitar 142 iuta iiwa. Pada tahun diperkirakan populasi Lansia meningkat 3 kali lipat dari tahunini. Padatahun 2000 jumlahLansiasekitar 5,300,000 (7,4%) dari total populasi, sedangkan pada tahun 2010 jumlah Lansia 24,000,000 (9,77%) dari total populasi, dan tahun 2020 diperkirakan jumlah Lansia mencapai 28,800,000 (11,34%) dari total populasi¹.

Jika melihat secara global, Indonesia berkontribusi secara signifikan terhadap pertumbuhan lansia di seluruh dunia. Indonesia diperkirakan akan mengalami elderly population boom pada 2 dekade awal abad ke 21 sebagai dampak dari baby-boom pada beberapa puluh tahun yang lalu. BPS memproyeksi pada tahun 2045 Indonesia memiliki sekitar 63,31 juta lansia atau hampir 20% populasi. Bahkan, Proyeksi PBB juga menyebutkan 25 % pada tahun 2050 atau sekitar 74 juta lansia. Penuaan penduduk ini terlihat sebagai hasil dari berhasilnya program yang telah dirancang seperti program peningkatan nutrisi, kesehatan, perumahan, KB, air minum bersih dan sanitasi yang secara signifikan mencegah kematian pada anak².

Berdasarkan data dari WHO (2012) diketahui bahwa 35,6 juta jiwa di dunia menderita dimensia dan pada tahun 2050 mendatang, diperkirakan presentasi dari orang-orang berusia 60 tahun keatas akan mencapai 22% jumlah populasi dunia. Sedangkan jumlah penyandang dimensia di Indonesia sendiri hampir satu juta orang pada tahun 2011³.

Data yang diperoleh dari provinsi sumatera selatan menyebutkan bahwa jumlah lansia pada tahun 2018 sebanyak 6.564 orang sedangkan data yang dipeoleh dari dinas kesehatan kota prabumulih jumlah lansia sebanyak 3.540 lansia⁴. Menurut dinas

kesehatan provinsi Sumatera Selatan data dimensia di Sumatera Selatan mencapai 3.468 orang sedangkan data dimensia di kota Prabumulih sebanyak 987 lansia yang mengalami dimensia⁴.

Penelitian yang dilakukan oleh Dadang tahun 2017 menunjukkan adanya hubungan antara status gizi terhadap dimensia pada lansia di BPS Kota Yogyakarta Unit Budi Luhur Kasongan Bantul dengan nilai p value = 0,000³. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Evina tahun 2017 menunjukkan adanya hubungan antara aktivitas fisik terhadap dimensia pada lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit Budi Luhur dengan nilai p value = 0,000⁴.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Pasar Kota Prabumulih tahun 2018 didapatkan jumlah lansia yang mengalami dimensia berjumlah 94 orang⁷. Berdasarkan data di atas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul "Hubungan antara status gizi dan aktivitas fisik terhadap dimensia pada lansia di Puskesmas Pasar Kota Prabumulih pada tahun 2019".

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode Survey Analitik dengan pendekatan Cross Sectional dimana variable independen dan varibel dependen dikumpulkan dalam waktu vang bersamaan. Sehingga penelitian mengambil variable independen (status gizi dan aktivitas fisik) dan variable dependen (dimensia pada lansia) yang dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan⁸.

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti⁹. Populasi penelitian ini yaitu jumlah lansia yang berumur 45-59 tahun yang mengikuti senam lansia di Puskesmas Pasar Kota Prabumulih tahun 2019 sebanyak 94

p-ISSN: 2503-1392 e-ISSN: 2620-5424

orang. Sampel penelitian adalah seluruh populasi yang diambil dari seluruh objek yang diteliti⁸. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode Total Sampling sampel penelitian ini berjumlah 94 orang lansia yang mengalami dimensia. Penelitian ini akan dilaksanakan wilayah kerja puskesmas Pasarkota Prabumulih tahun 2019. Waktu penelitian ini akan dilaksanakan bulan Februari-April tahun 2019. Data penelitian mengunakan data primer, data diperoleh dari hasil survey menggunakan kuesioner di wilayah kerja Puskesmas Pasar Kota Prabumulih Tahun 2019. Instrumen yang

digunakan adalah kuesioner sebagai panduan mengambil data di Puskesmas Pasar Kota Prabumulih Tahun 2019.

Analisa bivariat yang digunakan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkolerasi. Analisa data dilakukan dengan menggunakan program *Statistic Package Social Science* (SPSS). Sehingga didapatkan bermakna jika nilai p value \leq 0,05 dan tidak bermakna jika p value > 0.05.

HASIL

AnalisaUnivariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Kejadian Dimensia Pada Lansia

KejadianDimensia	Frekuensi	%
Ya	53	56,4
Tidak	41	43,6
Jumlah	94	100

Dari **Tabel 1** di atas diketahui bahwa dari 94 responden didapatkan responden yang didiagnosa mengalami kejadian dimensia sebanyak 53 responden (56,4%)

dan yang tidak didiagnosa mengalami kejadian dimensia sebanyak 41 responden (43,6%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Status Gizi Lansia

Status Gizi	Frekuensi	%	
Baik	56	59,6	
Buruk	38	40,4	
Jumlah	94	100	

Dari **Tabel 2** di atas diketahui bahwa dari 94 responden didapatkan bahwa responden yang berstatus gizi baik sebanyak 56

responden (59,6%) dan responden yang berstatus gizi buruk sebanyak 38 responden (40,4%).

p-ISSN: 2503-1392 e-ISSN: 2620-5424

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Aktivitas Fisik Lanisa

AktivitasFisik	Frekuensi	%	
Baik	52	55,3	
Buruk	42	44,7	
Jumlah	94	100	

Dari **Tabel 3** di atas diketahui bahwa dari 94 responden didapatkan bahwa responden yang aktivitas fisik baik sebanyak 52 responden (55,3%) dan responden yang

aktivitas fisik buruk sebanyak 42 responden (44,7%).

Tabel 4. Hubungan antara Status Gizi dengan Kejadian Dimensia Pada Lansia

Status Gizi		Kejadian	Dimensi	a	Jumlah		
	Ya		Ti	Tidak			Tingkat Kemaknaan
	N	%	N	%	N	%	
Baik	39	41,5	17	18,1	56	59,6	0,003 Bermakna
Buruk	14	14,9	24	25,5	38	40,4	
Jumlah	53	56,4	41	43,6	94	100	

Dari **Tabel 4** di atas dapat dilihat bahwa dari 94 responden didapatkan responden yang didiagnosa mengalami kejadian dimensiasebanyak 53responden (56,4%) danyang tidak didiagnosa mengalami kejadian dimensiasebanyak41 responden (43,6%).Dari 56 responden yang status gizi baik terdapat 39 responden (41,5%) dengan kejadian dimensiadan 17 (18,1%) responden yang tidak mengalami dimensia. Dari 38 responden yang status gizi buruk terdapat 14 (14,9%) responden

dengan kejadian dimensia dan 24 (25,5%) responden yang tidak mengalami dimensia.

Berdasarkan hasil analisa bivariat dengan uji statistik mengunakan *Chi-Square* didapatkan hasil *p value* = 0,003 (p < 0,05) berarti hipotesis menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara Status Gizi dengan Kejadian Dimensia Lansia Pada terbukti.

Tabel 5. Hubungan antara Aktivitas Fisik dengan Kejadian Dimensia Pada Lansia

AktivitasFisik		KejadianDimensia			Jumlah		Tingkat
		Ya Tidak		N T	0/	Kemaknaan	
	N	%	N	%	N	%	
Baik	38	40,4	14	14,9	52	55,3	0,000 Bermakna
Buruk	15	16,0	27	28,7	27	44,7	
Jumlah	53	56,4	41	43,6	94	100	

Dari **Tabel 5** di atas dapat dilihat bahwa dari 94 responden didapatkan responden

p-ISSN: 2503-1392 e-ISSN: 2620-5424

yang didiagnosa mengalami kejadian dimensia sebanyak 53responden (56,4%) danyang tidak didiagnosa mengalami kejadian dimensia sebanyak41 responden (43,6%). Dari 52 responden yang aktivitas fisik baik terdapat 38 responden (40,4%) dengan kejadian dimensia dan 14 (14,8%) responden tidak mengalami yang dimensia. Dari 42 responden yang aktivitas fisik buruk terdapat 16 (16,0%) responden dengan kejadian dimensia dan 27 (28,7%) responden yang tidak mengalami dimensia. Berdasarkan hasil analisa bivariat dengan uji statistik mengunakan Chi-Square didapatkan hasil p value = 0,000(p < 0,05) berarti hipotesis menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara Aktivitas Fisik dengan Kejadian Dimensia Lansia Pada terbukti.

PEMBAHASAN

Hubungan antara Status Gizi dengan kejadian Dimensia Lansiadi Pada Puskesmas Pasar Kota Prabumulih Tahun 2019. Pada penelitian ini variabel Status Gizi dibedakan menjadi dua kelompok yaitu Baik (Bila berat badan sesuai IMT) dan Buruk (Bila berat badan tidak sesuai dengan IMT). Pada analisa univariat diketahui bahwa dari 94 responden responden didapatkan bahwa berstatus gizi baik sebanyak 56 responden (59.6%) dan responden vang berstatus gizi buruk sebanyak 38 responden (40,4%).

Hasil analisa bivariat didapatkan bahwa dari 94 responden didapatkan responden yang didiagnosa mengalami kejadian dimensiasebanyak 53responden (56,4%) danyang tidak didiagnosa mengalami kejadian dimensiasebanyak41 responden (43,6%).Dari 56 responden yang status gizi baik terdapat 39 responden (41,5%) dengan kejadian dimensia dan 17 (18,1%) responden vang tidak mengalami dimensia. Dari 38 responden yang status gizi buruk terdapat 14 (14,9%) responden dengan kejadian dimensia dan 24 (25,5%) responden yang tidak mengalami dimensia.

Hasil uji statistik mengunakan *Chi-Square* didapatkan hasil p value = 0,003 (p < 0,05) berarti hipotesis menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara Status Gizi dengan Kejadian Dimensia Lansia Pada terbukti.

Hal ini seusai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dadang, 2017 menunjukkan adanya hubungan antara status gizi terhadap dimensia pada lansia di BPSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur Kasongan Bantul dengan nilai p value = $0,000^3$.

Hubungan aktivitas fisik dengan kejadian dimensia pada lansia di Puskesmas Pasar Kota Prabumulih Tahun 2019. Pada penelitian ini variabel Aktivitas Fisik dibedakan menjadi dua kelompok yaitu Baik (Bila lansia dapat beraktivitas dengan baik) dab Buruk (Bila lansia tidak dapat beraktivitas baik).Pada analisa univariat diketahui bahwa dari 94 responden bahwa responden didapatkan aktivitas fisik baik sebanyak 52 responden (55,3%) dan responden yang aktivitas fisik buruk sebanyak 42 responden (44,7%).

Hasil analisa bivariat didapatkan bahwa dari 94 responden didapatkan responden yang didiagnosa mengalami kejadian dimensia sebanyak 53 responden (56,4%) danyang tidak didiagnosa mengalami kejadian dimensia sebanyak41 responden (43,6%). Dari 52 responden yang aktivitas fisik baik terdapat 38 responden (40,4%) dengan kejadian dimensia dan 14 (14,8%) responden yang tidak mengalami dimensia. Dari 42 responden yang aktivitas fisik buruk terdapat 16 (16,0%) responden dengan kejadian dimensia dan 27 (28,7%) responden yang tidak mengalami dimensia. Hasil uji statistik mengunakan Chi-Square didapatkan hasil p value =

p-ISSN: 2503-1392 e-ISSN: 2620-5424

0,001 (p < 0,05) berarti hipotesis menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara Aktivitas Fisik dengan Kejadian Dimensia Lansia pada terbukti. Penelitiian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Evina, 2017 menunjukkan adanya hubungan antara aktivitas fisik terhadap dimensia pada lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit Budi Luhur dengan nilai p value = $0,000^4$.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian didapatkan responden yang diteliti di Puskesmas Pasar Kota Prabumulih dapat disimpulkan bahwa diketahui distribusi frekuensi lebih banyak lansia yang mengalami kejadian dimensia daripada yang tidak mengalami kejadian dimensia, diketahui distribusi frekuensi lebih banyak status gizi baik pada lansia dari pada status gizi buruk pada lansia, diketahui distribusi frekuensi lebih banyak aktivitas fisik baik pada lansia daripada aktivitas fisik buruk pada lansia, ada hubungan yang bermakna antara Status Gizi dengan Kejadian Dimensia Pada Lansia di Puskesmas Pasar Kota Parbumulih Tahun 2019, dimana p *value*= (0,003)< 0,05 dan ada hubungan yang bermakna antara Aktivitas Fisik dengan Kejadian Dimensia Pada Lansia di Puskesmas Pasar Kota Parbumulih Tahun 2019, dimana p value= (0.001) < 0.05.

Berdasarkan simpulan di atas maka penulis menyarankan kepada tenaga kesehatan untuk mengajak para lansia untuk melakukan pemeriksaan rutin kessehatan di tempat pelayanan kesehatan terdekat dan mengikuti kegiatan bagi para lansia seperti misalnya senam lansia. Disarankan bagi pendidikan agar lebih memperbanyak referensi teori tentang Kejadian Dimensia. Sehingga peneliti selanjutnya dapat

melakukan penelitian dengan judul yang sama tetapi dengan materi yang lebih lengkap dan metode penelitian yang lebih baik. Peneliti juga dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam melaksanakan penelitian terutama dalam materi Dimensia sesuai dengan metode penelitian yang benar menurut daftar pustaka yang ada di perkuliahan.

DAFTAR PUSTAKA

- 1. Kepmenkes. Angka Lansia Di Indonesia Dan Angka Kejadian Dimendia Di Dunia Dan Di Indonesia. Jakarta; 2016.
- 2. Badan Pusat Statistik. Survei Sosial Ekonomi Nasional. Badan Pusat Statistik. Jakarta: 2018.
- 3. Dadang. Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Dimensia Pada Lansia Di BPSTW Yogyakarta Unit Budi Luhur Kasongan Bantul Tahun2017. Skripsi. Yogyakarta; 2017.
- 4. Yudhanti, Evina. Hubungan Aktivitas Fisik Dengan Kejadian Dimensia Pada Lansia Di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit Budi Luhur Tahun 2017. Skripsi. Yogyakarta ; 2017.
- 5. Rekam Medik Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan. Kejadian Dimensia dan angka lansia di provinsi Sumatera Selatan.Palembang; 2018.
- 6. Rekam Medik Dinas Kesehatan Kota Prabumulih. Kejadian Dimensia dan angka lansia di kota Prabumulih. Prabumulih; 2018
- Rekam Medik. Angka lansia yang mengalami kejadian dimensia di Puskesmas Pasar Kota Prabumulih. 2019.
- 8. Notoadmodjo. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: ReniekaCipta ; 2014.